

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU NO 24 Tahun 2017 dalam BNPB, 2017). Berbagai bencana alam telah terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Hal tersebut karena letak geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang terletak diantara pertemuan empat lempeng tektonik Kondisi tersebut sangat berpotensi dan sekaligus menjadi daerah rawan bencana, seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (Amri, Yulianti, Yunus, Wiguna, Adi, Ichwana, Randongkir, Septian, 2016).

Di Indonesia terdapat 497.576 satuan pendidikan dari 34 provinsi dimana sekitar 60% atau sekitar 250 ribu sekolah merupakan sekolah yang berada di lokasi rawan bencana (Amri, 2017). Di Provinsi Jawa Barat sekitar 4.200 sekolah berada di wilayah yang beresiko tinggi terkena bencana, seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, banjir dan tanah longsor (Kemendikbud, dalam Amri, 2017). Banjir adalah peristiwa atau keadaan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Bencana banjir sering terjadi di beberapa daerah di Indonesia, berdasarkan data dari BNPB pada tahun 2019 Jawa Barat menduduki

peringkat kedua wilayah yang sering terkena banjir yaitu sebanyak 36 kali kejadian (BNPB, 2019).

Pada tahun 2017 Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ketiga dengan total sebanyak 1.529 sekolah yang beresiko tinggi terkena banjir (Kemendikbud dalam Amri, 2017). Sebanyak 13 wilayah di Jawa Barat merupakan wilayah yang berpotensi tinggi mengalami bencana banjir di musim penghujan hingga bulan Mei 2019 mendatang. 13 wilayah yang berpotensi tinggi terkena banjir yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kota Bandung dan Kota Cimahi (Kurniawan, 2018). Wilayah Kabupaten Bandung adalah daerah yang paling sering terjadi bencana banjir di Jawa Barat. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung mengungkapkan sebanyak 22 kecamatan dari 31 kecamatan yang ada adalah wilayah yang berpotensi terkena banjir. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bandung yang rawan terkena banjir yaitu Majalaya, Solokan Jeruk, Rancaekek, Bojongsoang, Baleendah, Dayeuhkolot, Pameungpeuk dan Banjaran (BPBD, 2018).

Di Kabupaten Bandung terdapat beberapa kecamatan yang paling parah terkena banjir yaitu Dayeuhkolot, Baleendah dan Bojongsoang. Pada bulan Maret 2019 menurut BPBD Provinsi Jawa Barat tinggi banjir di Kecamatan Baleendah bisa sampai 50 cm sampai dengan 2,8 meter atau setinggi atap rumah, di Kecamatan Dayeuhkolot tinggi banjir bisa mencapai 40 cm sampai dengan 2,5 meter dan di Kecamatan Bojongsoang tinggi banjir bisa mencapai 1,7 meter (Ramdhani, 2019). Banjir yang terjadi di wilayah Dayeuhkolot dan Bojongsoang, menyebabkan 21

Sekolah Dasar Negeri terendam banjir. Akibatnya sekolah-sekolah tersebut tidak bisa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa terpaksa belajar di ruang-ruang darurat, seperti di gedung Desa Dayeuhkolot. Namun, jika ruang tersebut terendam banjir maka kegiatan belajar mengajar dihentikan sementara (Fauzi, 2018).

Hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah yang berada di wilayah rawan banjir, beliau mengatakan bahwa adanya peraturan dari dinas pendidikan Kabupaten Bandung yang mewajibkan kepada sekolah untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar selagi kondisinya memungkinkan walaupun di tempat pengungsian. Hal itulah yang mendasari beberapa sekolah tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar walau dalam kondisi banjir.

Siswa sekolah dasar yang berada di wilayah rawan banjir mengatakan dalam memaknakan kondisi sekolah (aspek *having*) terdapat 15 siswa yang merasa lingkungan sekolah tidak dirasa aman karena seringnya terendam banjir, ketika proses pembelajaran dilakukan di tempat pengungsian mereka merasa tidak nyaman karena fasilitas yang seadanya di tempat pengungsian, tidak adanya kursi dan meja membuat para siswa mengeluhkan sulit fokus saat belajar karena merasa pegal. Sedangkan terdapat 9 siswa yang merasa bahwa lingkungan sekolah sudah dirasa cukup baik, saat melaksanakan pembelajaran di tempat pengungsian mereka merasa sekolah sudah memberikan fasilitas yang cukup karena proses pembelajaran dapat terlaksana dan mereka tetap mendapatkan materi pembelajaran.

Mengenai hubungan sosial (aspek *loving*) sebanyak 20 siswa mengatakan bahwa dirinya sering diejek oleh teman-teman sekelasnya, biasanya para siswa memanggil nama temannya dengan sebutan yang tidak pantas atau bahkan

menyebut dengan nama orang tua siswa. Sebanyak 9 siswa yang mengatakan mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekelasnya, mereka menganggap teman-temannya menyenangkan, selain itu hubungan siswa dengan guru juga mereka katakan memiliki hubungan yang baik.

Hampir setengah siswa yang peneliti wawancara mereka menuturkan sering diminta untuk mengikuti lomba yang diadakan sekolah kepada seluruh siswa yang ingin mendaftar, selain itu sebanyak 9 siswa merasa sekolah sudah dapat memfasilitasi siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran walaupun di tempat pengungsian. Hasil wawancara peneliti kepada guru, mereka mengatakan bahwa pada tahun 2018, para siswa terpaksa menunda pelaksanaan *try out* karena kondisi sekolah dan kondisi pengungsian yang terendam banjir. Pada bulan Januari hingga bulan April 2019 para siswa mengungsi selama 4 bulan penuh di tempat pengungsian, sedangkan pada saat itu bulan April adalah waktunya siswa melaksanakan UAS dan USBN, hal tersebut menyebabkan siswa melaksanakan ujian di tempat pengungsian, namun pada saat pelaksanaan USBN beberapa sekolah ikut mengungsi ke sekolah yang tidak terkena banjir.

Terdapat 20 siswa yang mengatakan bahwa ketika sedang terjadi banjir, mereka menjadi mudah terserang penyakit (aspek *health*), biasanya mereka sakit flu, pilek, gatal-gatal, bahkan sempat ada yang hingga sakit DBD dan *typhus*. Selain itu siswa merasa mudah merasakan pusing dan sakit perut ketika belajar di tempat pengungsian. Jika dilihat dari hasil temuan peneliti di lapangan ternyata terdapat dua penilaian yang berbeda pada siswa, terdapat siswa yang menilai secara positif dan terdapat siswa yang menilai secara negatif dengan adanya kejadian banjir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkita & Coralia (2016) pada anak-anak yang berada di daerah dataran banjir Babakan Leuwi Bandung, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di daerah dataran banjir Babakan Leuwi Bandung menunjukkan kepuasan mengenai sekolah sebanyak 79,2%, anak-anak yang merasa nyaman saat berada di sekolah walaupun kondisi sekolah yang kurang layak anak-anak tetap merasa senang saat bersekolah, karena anak menganggap dapat bermain dengan teman-temannya disekolah dan hubungan dengan guru nya yang terjalin dengan baik. Anak menghayati bahwa sekolah adalah rumah kedua anak karena anak menghabiskan setengah waktunya berada disekolah, anak-anak disini merasa bahwa disekolah guru-gurunya dianggap ramah, baik, dan dapat mendengarkan keinginan siswa, sehingga anak memunculkan emosi-emosi yang positif muncul dengan perilaku seperti asertif, giat dalam tindakan sekolah, dan kreatif.

Di dalam bidang pendidikan, pengukuran mengenai penilaian subjektif siswa mengenai kesejahteraan di sekolah disebut sebagai *school well-being*. *School well-being* yaitu kondisi yang memungkinkan individu (siswa) untuk dapat memuaskan kebutuhan dasarnya di sekolah, aspeknya meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*) di sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

Walaupun sejauh ini peneliti belum menemukan studi literatur yang membahas *school well-being* di daerah banjir, pentingnya melakukan penelitian di daerah bencana yaitu karena berdasarkan hasil literatur dikatakan bahwa siswa yang berada di daerah bencana akan memberikan reaksi psikologis bagi siswa. PAHO menjelaskan reaksi psikologis utama anak-anak dalam bencana dan situasi darurat.

Pada anak yang berusia 6 sampai 11 tahun reaksi psikologis dalam 72 jam pertama perubahan perilaku yang akan muncul yaitu anak menjadi pasif, mudah marah, kebingungan, sering menangis, munculnya perilaku regresi dan permasalahan bahasa. Reaksi psikologis yang muncul pada 1 bulan pertama yaitu ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, kesulitan untuk tetap diam, kesulitan dalam memfokuskan perhatian, sakit kepala dan keluhan somatik lainnya. Selain itu reaksi psikologis yang akan muncul pada tiga bulan setelah bencana adalah sulit konsentrasi di sekolah, penelakan kepada sekolah, menjadi menarik diri, dan mereka merasa bahwa bencana adalah konsekuensi dari sesuatu yang telah mereka lakukan atau pikirkan (PAHO, 2006).

Pada anak yang berumur 12 sampai dengan 18 tahun, reaksi psikologis yang akan muncul pada tiga hari setelah bencana adalah kebingungan dan disorientasi, penarikan, penolakan untuk berbicara, dan anak-anak terlihat terganggu atau seolah-olah pikiran mereka sedang berada di tempat lain. Reaksi psikologis yang akan muncul pada 1 bulan pertama yaitu kehilangan nafsu makan, kehilangan waktu tidur, sakit kepala dan sakit badanserta kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari. Selain itu, reaksi yang akan muncul pada 3 bulan setelah terjadi bencana adalah timbulnya perilaku memberontak kepada keluarga atau otoritas apa pun, timbulnya masalah perilaku, kabur dari rumah dan penolakan sekolah (PAHO, 2006). Siswa yang berada dalam kondisi bencana dapat mempengaruhi kondisi siswa saat proses pembelajaran di sekolah. Konu & Rimpela (2002) berpendapat bahwa school well-being dapat digunakan untuk meningkatkan performa siswa di sekolah serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa dan prestasi siswa.

Dampak lain yang dirasakan oleh siswa yang berada di daerah bencana yaitu munculnya gangguan stress pasca trauma (PTSD), depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan penggunaan obat-obatan (Bisson & Lewis, 2009). PTSD pada usia sekolah dapat berdampak bagi proses pembelajaran siswa, siswa menjadi sulit untuk memfokuskan perhatian dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Selain itu munculnya gejala somatik seperti sakit kepala dan sakit perut (Stafford, Schonfeld, Keselman, Ventevogel, & Steward, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hawadi (2004) menjelaskan bahwa masalah emosional dan masalah sosial pada siswa dapat mengakibatkan hasil pembelajaran dan prestasi yang rendah. Jika dilihat berdasarkan teori *school well-being*, siswa yang memiliki *well-being* yang tinggi akan memunculkan adanya peningkatan hasil prestasi siswa, kehadiran siswa, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah serta kesehatan mental seorang siswa. Sebaliknya, siswa yang memiliki *well-being* yang rendah akan menunjukkan sikap bolos sekolah, prestasi yang rendah, sulit berbaaur dengan lingkungan (Nobie, Wyatt, Grath, Roffey, & Rowling, 2008).

Apabila dilihat dari penilaian objektif peneliti, peneliti berasumsi bahwa siswa-siswa yang berada di daerah banjir memiliki *school well-being* yang rendah, namun jika dilihat berdasarkan hasil Ujian Sekolah Berbasis Nasional, siswa yang berada di daerah banjir memiliki prestasi yang cukup baik.

**Tabel 1 1 Hasil Rata-Rata Nilai Ujian Berstandar Nasional SDN X  
Kabupaten Bandung Tahun 2017**

<b>Mata pelajaran</b>	<b>Rata-rata</b>
Bahasa Indonesia	74.98

Matematika	77.21
IPA	85.00
<b>Total</b>	<b>237.19</b>

*School well-being* memiliki manfaat bagi pihak sekolah karena *school well-being* dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui seberapa puasny siswa terhadap kehidupan di sekolah dan dapat mengetahui apa saja yang sekolah perlu ditingkatkan. Lalu *school well-being* penting diterapkan di sekolah karena siswa yang sehat secara fisik, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan pada komunitas (Konu & Lintonen, 2006). Pentingnya untuk mengetahui *well-being* pada siswa Sekolah Dasar yaitu pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pondasi yang dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan di jenjang selanjutnya. Penilaian siswa dan pengalaman siswa di Sekolah Dasar, baik yang menyenangkan atau tidak, akan mempengaruhi harapan sekolah di masa depan dan hasil pendidikannya (Karatzias, Swanson, & Power, 2001).

Siswa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar, nantinya mereka akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika siswa memiliki penilaian dan pengalaman yang baik ataupun tidak baik pada masa bersekolah di jenjang sekolah dasar, nantinya akan mempengaruhi harapan siswa di jenjang selanjutnya dan dapat mempengaruhi hasil akademiknya. Saat ini banyak tanggapan yang salah mengenai kesejahteraan siswa di sekolah, banyak guru yang menganggap bahwa kesejahteraan siswa hanya dilihat dari terpenuhinya kebutuhan siswa secara material tanpa melihat secara psikologisnya. Suatu proses pendidikan yang layak dan merata harus diberikan kepada seluruh peserta didik di Indonesia



yang nantinya dapat memberikan bekal di masa depan agar mereka dapat mencapai sebuah kesejahteraan, baik secara fisik maupun secara psikis. Karena tujuan dari pendidikan secara umum adalah mengubah tingkah laku atau kebiasaan yang buruk yang terdapat di dalam diri manusia menjadi perilaku yang baik di dalam hidupnya.

Berangkat dari asumsi tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*School well-being siswa sekolah dasar di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bersekolah di wilayah rawan banjir bukan sesuatu hal yang mudah, mereka seringkali dihadapkan dengan sesuatu yang tidak diinginkan, selain itu dapat memunculkan permasalahan-permasalahan bagi para siswa, terutama mengenai kesejahteraan siswa terutama di sekolah. Menurut Konu & Rimpela *school well-being* dikatakan sebagai kondisi yang memungkinkan individu (siswa) memuaskan kebutuhan dasarnya disekolah, aspeknya meliputi *having, loving, being* dan *health*.

Terdapat empat masalah yang menjadi fokus penelitian. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebanyak 15 siswa yang merasa lingkungan sekolah tidak dirasa aman karena seringnya terendam banjir, ketika proses pembelajaran dilakukan di tempat pengungsian mereka merasa tidak nyaman karena fasilitas yang seadanya di tempat pengungsian, tidak adanya kursi dan meja membuat para siswa mengeluhkan sulit fokus saat belajar karena merasa pegal. Terdapat 9 siswa

yang merasa bahwa lingkungan sekolah sudah dirasa cukup baik, saat melaksanakan pembelajaran di tempat pengungsian mereka merasa sekolah sudah memberikan fasilitas yang cukup karena proses pembelajaran dapat terlaksana dan mereka tetap mendapatkan materi pembelajaran.

2. Sebanyak 20 siswa mengalami *bullying* saat berada di sekolah. Sebanyak 9 siswa yang mengatakan mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekelasnya, mereka menganggap teman-temannya menyenangkan, selain itu hubungan siswa dengan guru juga mereka katakan memiliki hubungan yang baik.
3. Siswa mengatakan bahwa pihak sekolah sering meminta siswa untuk mengikuti lomba yang ada, siswa mengatakan beberapa siswa yang ingin mengikuti lomba tersebut dapat mendaftar ke guru walaupun tidak semua akan terpilih untuk mengikuti lomba. Sebanyak 9 siswa merasa sekolah sudah dapat memfasilitasi siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran walaupun di tempat pengungsian. Selain itu, karena kondisi sekolah yang terkena banjir, pada tahun 2018 para siswa terpaksa mengundur pelaksanaan *try out* karena kondisi sekolah dan tempat pengungsian terendam banjir. Pada bulan April 2019 seluruh siswa terpaksa melaksanakan UAS di tempat pengungsian, sedangkan pada saat kelas 6 akan melaksanakan USBN mereka terpaksa ikut ke sekolah yang tidak terendam banjir.
4. Terdapat 20 siswa yang mengatakan bahwa ketika sedang terjadi banjir, mereka menjadi mudah terserang penyakit, biasanya mereka sakit flu, pilek, gatal-gatal, bahkan sempat ada yang hingga sakit DBD dan *typhus*. Selain itu siswa merasa mudah merasakan pusing dan sakit perut ketika belajar di tempat pengungsian.

Aspek *having* meliputi kondisi fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. pada aspek *loving* yaitu lebih membahas mengenai relasi sosial yang terjalin di sekolah, rumah dan masyarakat serta hubungan antara sekolah dan rumah. Pada aspek *being* lebih menekankan kepada penghargaan kepada siswa, keterlibatan siswa dan bagaimana peran siswa dalam andil mengambil keputusan di sekolah. Pada aspek *health* membahas mengenai status siswa, baik aspek fisik siswa maupun aspek mental siswa.

Jika dilihat dari penjabaran fenomena di atas, terlihat bahwa para siswa yang berada di daerah rawan banjir terdapat dua penilaian yang berbeda, dimana terdapat siswa yang merasa menilai dengan positif dan terdapat siswa yang menilai dengan negatif. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melihat *school well-being* siswa sekolah dasar di kawasan rawan banjir. Untuk memperjelas penelitian, penulis menyusun perumusan masalah “*bagaimana school well-being siswa sekolah dasar di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung?*”

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh gambaran tentang *school well-being* siswa sekolah dasar di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai *school well-being* siswa sekolah dasar di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi positif mengenai *school well-being* pada siswa yang berada di wilayah rawan banjir.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan, kepada pihak-pihak yang terlibat, diantaranya :

1. Bagi pihak sekolah, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai *school well-being* terutama sekolah yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan evaluasi mengenai kepuasan hidup siswa di sekolah, yang nantinya dapat berguna untuk meningkatkan kualitas sekolah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait penelitian *school well-being* pada siswa di wilayah rawan banjir.